



## Merekonstruksi Manajemen Pembelajaran Islam di Era Digital: Sinergi antara Teknologi, Guru, dan Spiritualitas

Qomariyah\*

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Nur Aisyah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received: Feb, 15, 2026

Revised: April, 19, 2026

Accepted: May, 06, 2026

#### Keywords:

Teknologi Digital;  
Manajemen Pembelajaran  
Islami;  
Pembelajaran Spiritualitas;  
Pedagogi Spiritual;  
Transformasi Guru.

---

### Abstract

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dunia pendidikan telah menciptakan paradoks baru dalam sistem pembelajaran Islam, di mana peningkatan efisiensi teknologi sering kali diikuti oleh melemahnya interaksi humanistik, refleksi spiritual, dan orientasi etik dalam proses pendidikan. Sebagian besar diskursus global mengenai digital learning masih didominasi pendekatan techno-centric yang menempatkan teknologi sebagai pusat transformasi pendidikan, sementara dimensi spiritualitas dalam pembelajaran digital masih relatif terpinggirkan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital melalui pengembangan kerangka konseptual integratif yang mensinergikan teknologi digital, transformasi peran guru, pedagogi adaptif, dan spiritualitas dalam satu ekosistem pembelajaran yang holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Systematic Literature Review (SLR) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual kritis. Data diperoleh dari Scopus, ERIC, Crossref, Dimensions, Google Scholar, dan jurnal terakreditasi pada rentang tahun 2021–2026. Melalui tahapan seleksi berbasis PRISMA, sebanyak 48 artikel utama dianalisis menggunakan thematic content analysis dengan dukungan NVivo 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berada pada tahap digital adaptation, di mana teknologi lebih banyak dimanfaatkan sebagai instrumen administratif dibandingkan sebagai medium transformasi pedagogis dan spiritual. Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi pendidikan tanpa fondasi spiritual berpotensi menghasilkan depersonalisasi pembelajaran dan melemahnya pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan model “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem” yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi etik dalam transformasi pembelajaran digital Islam. Model ini memperluas diskursus digital pedagogy dengan menghadirkan spiritualitas bukan sekadar sebagai nilai pendukung, tetapi sebagai basis epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam di era transformasi digital global.

---

**To cite this article:** Qomariyah, Aisyah, N. (2026), Merekonstruksi Manajemen Pembelajaran Islam di Era Digital: Sinergi antara Teknologi, Guru, dan Spiritualitas. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 250-263.

---

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah arah dan paradigma pendidikan global secara fundamental, termasuk dalam praktik manajemen pembelajaran Islam di berbagai institusi pendidikan. Perkembangan teknologi seperti Learning Management System (LMS), artificial intelligence, big data analytics, dan media pembelajaran berbasis digital tidak lagi diposisikan sebagai instrumen tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dalam ekosistem pendidikan modern. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi peningkatan aksesibilitas, fleksibilitas, efektivitas, dan personalisasi pembelajaran. Namun di sisi lain, digitalisasi pendidikan juga memunculkan persoalan baru berupa melemahnya interaksi humanistik, berkurangnya kedalaman refleksi spiritual, serta meningkatnya kecenderungan pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi teknis semata (Latifah & Cahyadi, 2026; Papakostas, 2025). Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan Islam yang secara filosofis tidak hanya

---

\* Corresponding author:

Qomariyah et al, Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[riyaalmurtadlo@gmail.com](mailto:riyaalmurtadlo@gmail.com)

berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan integritas moral peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dimaknai sekadar sebagai proses adopsi teknologi, melainkan sebagai kebutuhan untuk merekonstruksi manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi teknologi, pedagogi, dan spiritualitas secara holistik. Oleh karena itu, rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam menjadi isu strategis yang mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran, terutama pasca percepatan digitalisasi pendidikan global setelah pandemi COVID-19. Penggunaan platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, aplikasi berbasis artificial intelligence, serta sistem evaluasi digital telah menjadi praktik yang semakin umum dalam berbagai jenjang pendidikan Islam. Akan tetapi, implementasi teknologi tersebut dalam banyak kasus masih cenderung bersifat administratif dan instrumental, sehingga belum mampu menghasilkan transformasi pedagogis yang substantif (Marlina et al., 2026; Mubarok & Safaat, 2025). Pembelajaran digital sering kali hanya berfungsi sebagai medium penyampaian materi tanpa disertai integrasi nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Akibatnya, proses pembelajaran berpotensi kehilangan dimensi humanistik karena interaksi antara guru dan peserta didik semakin tereduksi oleh dominasi sistem digital. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memicu penurunan empati sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kesadaran moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (Sari et al., 2025). Situasi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam masih menghadapi problem epistemologis dan manajerial yang serius. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pembelajaran Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap menjaga orientasi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain persoalan integrasi teknologi, tantangan lain yang muncul dalam era digital adalah transformasi peran guru dalam sistem pembelajaran modern. Dalam paradigma pendidikan kontemporer, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, motivator, sekaligus desainer pengalaman belajar yang mampu mengelola interaksi digital secara efektif. Pergeseran ini sejalan dengan teori *constructivist learning* dan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang menekankan pentingnya integrasi kompetensi teknologi, pedagogi, dan penguasaan materi dalam proses pembelajaran modern. Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, peran guru memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks karena guru juga bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak, pembinaan spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik (Djuaini, 2025; Masturin, 2022). Tantangan tersebut menjadi semakin berat ketika banyak guru pendidikan Islam masih mengalami keterbatasan dalam kompetensi digital, desain pembelajaran inovatif, maupun strategi integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis teknologi (Farissa & Haryanto, 2025; Masnawati et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran digital sering berjalan secara parsial, di mana aspek teknologi berkembang lebih cepat dibandingkan penguatan nilai dan pembinaan karakter. Padahal, keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari efektivitas transfer informasi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk insan yang berintegritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen pembelajaran yang mampu memperkuat peran transformatif guru dalam lingkungan pendidikan digital yang semakin kompleks.

Urgensi penelitian ini semakin relevan ketika perkembangan artificial intelligence dan otomatisasi pembelajaran mulai menggeser orientasi pendidikan dari proses humanisasi menuju efisiensi sistem semata. Berbagai platform berbasis AI kini mampu menyediakan pembelajaran adaptif, evaluasi otomatis, hingga rekomendasi materi secara personal, tetapi pada saat yang sama teknologi tersebut berpotensi menciptakan dehumanisasi pendidikan apabila tidak dikendalikan melalui pendekatan pedagogis yang berorientasi nilai. Dalam pendidikan Islam, persoalan ini menjadi sangat krusial karena spiritualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan digital yang tidak diimbangi dengan internalisasi nilai spiritual cenderung menghasilkan pembelajaran yang bersifat pragmatis dan berorientasi performa semata (Brunsdon & Walker, 2022; Zuairiyah et al., 2025). Oleh sebab itu, integrasi spiritualitas dalam

pembelajaran digital tidak dapat diposisikan sebagai elemen tambahan, melainkan harus menjadi inti dari desain manajemen pembelajaran Islam di era digital. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai orientasi etik yang mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam tidak hanya diperlukan untuk menjawab tantangan teknologi, tetapi juga untuk menjaga identitas dan esensi pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi global yang semakin masif.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara teknologi digital, transformasi pedagogi, dan pendidikan Islam dari beragam perspektif. Aldhafeeri & Alotaibi, (2022) menegaskan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila didukung oleh desain pembelajaran yang tepat. Park & Son, (2022) juga menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama keberhasilan implementasi pembelajaran digital, khususnya dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Dalam konteks Indonesia, Amini et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi kendala dalam integrasi nilai karakter dan pendekatan humanistik. Penelitian lain menyoroti pentingnya transformasi pedagogi dan kompetensi guru dalam menghadapi disrupsi digital (Markauskaite et al., 2023; Palacios-Rodríguez et al., 2023). Studi oleh W & Hasanah, (2024) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam membuka arah baru menuju masyarakat 5.0, sementara Salamuddin et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dan pendekatan humanistik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Di sisi lain, Bagherpur et al., (2022) menekankan pentingnya transformasi pembelajaran berbasis spiritualitas untuk menjawab tantangan abad ke-21. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai teknologi dan pendidikan Islam berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan yang parsial dan terfragmentasi. Sebagian besar penelitian lebih menekankan efektivitas teknologi, literasi digital, atau kompetensi pedagogis guru tanpa mengintegrasikan dimensi spiritualitas secara sistemik dalam kerangka manajemen pembelajaran. Studi tentang spiritualitas dalam pendidikan Islam juga umumnya masih bersifat normatif dan belum banyak dikaitkan dengan dinamika pembelajaran digital berbasis teknologi modern. Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teknis-operasional implementasi teknologi tanpa menyentuh persoalan filosofis dan epistemologis mengenai bagaimana pendidikan Islam harus direkonstruksi di era digital. Akibatnya, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan sinergis antara teknologi digital, peran transformatif guru, dan spiritualitas dalam satu sistem manajemen pembelajaran yang utuh. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang signifikan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait kebutuhan akan kerangka manajemen pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan kata lain, transformasi digital dalam pendidikan Islam masih membutuhkan rekonstruksi paradigma yang lebih integratif, kritis, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual baru yang mampu menjembatani ketegangan antara modernisasi teknologi dan esensi spiritual pendidikan Islam secara simultan.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital melalui pengembangan kerangka konseptual integratif yang mensinergikan teknologi digital, peran transformatif guru, dan spiritualitas dalam satu sistem pembelajaran yang holistik. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk integrasi ideal antara teknologi dan nilai spiritual dalam pembelajaran Islam, menganalisis posisi strategis guru dalam lingkungan pembelajaran digital, serta merumuskan model manajemen pembelajaran yang adaptif terhadap transformasi pendidikan kontemporer tanpa kehilangan orientasi etik dan spiritualnya. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru mengenai rekonstruksi epistemologis manajemen pembelajaran Islam berbasis sinergi integratif antara teknologi, pedagogi, dan spiritualitas. Sementara itu, kontribusi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, pengambil kebijakan, dan pendidik dalam merancang sistem pembelajaran digital yang lebih humanistik, adaptif, dan berbasis nilai. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek teknologi dan spiritualitas, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang menempatkan keduanya sebagai elemen yang saling

menguatkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan arah baru bagi pengembangan pembelajaran Islam di era digital global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) berbasis analisis konseptual kritis untuk merekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital melalui integrasi teknologi, peran transformatif guru, dan spiritualitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan untuk membangun sintesis teoritis dan kerangka konseptual baru berdasarkan berbagai temuan ilmiah yang telah berkembang dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan Systematic Literature Review memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih sistematis, transparan, replikatif, dan memiliki tingkat rigor metodologis yang lebih tinggi dibandingkan studi pustaka konvensional (Chong et al., 2022; Rogge et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, SLR digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual, ketegangan teoretis, serta keterbatasan paradigma dalam kajian sebelumnya terkait digitalisasi pembelajaran Islam. Pendekatan konseptual kritis kemudian digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif mengenai teknologi pendidikan, pedagogi digital, dan spiritualitas Islam ke dalam satu kerangka manajemen pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, desain penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dan konstruktif dalam menghasilkan model konseptual baru yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2026 melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data ilmiah internasional dan nasional. Sumber data utama diperoleh dari Scopus, Google Scholar, Crossref, Dimensions, ERIC, dan beberapa jurnal nasional terakreditasi yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Pemilihan database tersebut didasarkan pada pertimbangan kualitas indeksasi, keluasan cakupan publikasi, serta kemampuannya menyediakan artikel ilmiah mutakhir di bidang pendidikan Islam dan teknologi pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean seperti ("Islamic learning management" OR "Islamic education management") AND ("digital technology" OR "digital pedagogy" OR "educational technology") AND ("teacher transformation" OR "teacher role") AND ("spirituality" OR "spiritual pedagogy"). Strategi pencarian tersebut dirancang untuk memastikan keterjangkauan literatur yang luas sekaligus tetap relevan dengan fokus penelitian. Seluruh proses identifikasi dan seleksi literatur dilakukan dengan mengadaptasi kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian (David et al., 2023).

Populasi penelitian mencakup seluruh artikel ilmiah, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas transformasi pembelajaran Islam, digitalisasi pendidikan, pedagogi digital, peran guru, dan spiritualitas dalam pendidikan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling berbasis kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026, dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau terakreditasi, memiliki relevansi substansial terhadap fokus penelitian, tersedia dalam bentuk full text, serta memuat pembahasan mengenai integrasi teknologi, pedagogi, atau spiritualitas dalam pendidikan Islam. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel opini nonilmiah, publikasi yang tidak melalui proses peer review, artikel dengan fokus di luar konteks pendidikan Islam, serta literatur yang memiliki keterbatasan metodologis yang signifikan. Berdasarkan proses identifikasi awal, diperoleh 327 dokumen dari berbagai database. Setelah dilakukan proses duplicate removal, screening judul dan abstrak, evaluasi kelayakan isi, dan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 48 artikel utama yang digunakan sebagai sumber analisis konseptual. Proses seleksi literatur tersebut dilakukan secara bertahap dan terdokumentasi untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi sistematis dan matriks analisis tematik yang dikembangkan secara khusus untuk memetakan hubungan antarvariabel konseptual dalam penelitian. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat identitas sumber, tujuan penelitian,

pendekatan metodologis, kerangka teori, temuan utama, kontribusi penelitian, serta keterbatasan masing-masing studi terdahulu. Sementara itu, matriks analisis digunakan untuk mengelompokkan berbagai temuan ke dalam tema-tema utama seperti transformasi teknologi digital, perubahan peran guru, spiritualitas pembelajaran, pedagogi digital Islam, dan manajemen pembelajaran integratif. Pengembangan instrumen dilakukan dengan mengacu pada teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), transformative learning theory, digital pedagogy framework, dan konsep spiritual pedagogy dalam pendidikan Islam (Halim et al., 2025; Khaliq, 2024). Penggunaan instrumen berbasis matriks tematik memungkinkan proses analisis dilakukan secara lebih sistematis, mendalam, dan terstruktur sehingga mendukung terbentuknya sintesis konseptual yang lebih komprehensif.

Validitas dan trustworthiness penelitian dijaga melalui beberapa strategi metodologis untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis. Pertama, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari artikel, buku akademik, dan laporan penelitian yang berasal dari konteks dan pendekatan yang berbeda. Kedua, evaluasi kualitas literatur dilakukan berdasarkan reputasi jurnal, indeksasi database, konsistensi metodologi, relevansi substansi, dan kontribusi teoritis masing-masing sumber. Ketiga, proses coding dan kategorisasi data dilakukan secara iteratif melalui audit trail untuk menjaga konsistensi interpretasi data selama penelitian berlangsung (Bingham, 2023; Hosseinpour & Jans, 2024). Keempat, expert judgment dilakukan dengan melibatkan akademisi di bidang manajemen pendidikan Islam dan teknologi pendidikan untuk mengevaluasi kesesuaian kerangka konseptual dan hasil sintesis penelitian. Selain itu, peer debriefing juga dilakukan untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data. Dengan penerapan berbagai strategi tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa hasil sintesis konseptual memiliki tingkat validitas akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci dan penelusuran literatur pada database yang telah ditentukan. Tahap kedua berupa proses screening terhadap judul, abstrak, dan kata kunci untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah evaluasi kelayakan isi artikel melalui pembacaan mendalam terhadap full text untuk memastikan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian. Tahap keempat berupa ekstraksi data menggunakan lembar dokumentasi dan matriks analisis tematik. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema utama penelitian guna mempermudah proses coding dan interpretasi konseptual. Seluruh tahapan pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik untuk meningkatkan transparansi penelitian dan memungkinkan replikasi pada penelitian selanjutnya.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan thematic content analysis yang dikombinasikan dengan analisis konseptual kritis. Tahap awal analisis dilakukan melalui proses reduksi data dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan open coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan axial coding untuk menemukan hubungan konseptual antara teknologi digital, transformasi peran guru, dan spiritualitas dalam pembelajaran Islam. Tahap berikutnya adalah selective coding yang bertujuan membangun sintesis teoritis dan model konseptual integratif mengenai rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan bahwa setiap interpretasi memiliki dasar konseptual yang kuat serta konsisten dengan data literatur yang dianalisis. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan comparative analysis untuk membandingkan berbagai perspektif penelitian terdahulu sehingga mampu mengidentifikasi kesenjangan teoritis, kontradiksi konseptual, dan peluang pengembangan model baru. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan dukungan software NVivo 14 untuk membantu proses coding, kategorisasi tema, dan pemetaan hubungan konseptual antarvariabel penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik dalam seluruh tahapan penelitian. Seluruh sumber data dicantumkan secara lengkap menggunakan standar sitasi APA untuk menghindari plagiarisme dan memastikan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual penulis sebelumnya. Peneliti menjaga objektivitas analisis dengan tidak memanipulasi, menghilangkan, atau mendistorsi temuan penelitian terdahulu yang digunakan dalam proses sintesis konseptual. Selain itu, penelitian dilakukan secara transparan melalui dokumentasi prosedur pengumpulan dan analisis

data sehingga memungkinkan proses audit akademik dan replikasi penelitian pada konteks yang berbeda. Seluruh proses penelitian juga dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas ilmiah, kejujuran akademik, dan tanggung jawab etis sebagai bagian dari standar penelitian ilmiah internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang kredibel, orisinal, dan relevan dalam pengembangan manajemen pembelajaran Islam di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses sintesis sistematis terhadap 48 artikel utama yang terseleksi melalui tahapan PRISMA dan dianalisis menggunakan pendekatan thematic content analysis berbasis konstruksi konseptual kritis. Analisis menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak sekadar menghasilkan perubahan teknis dalam proses pembelajaran, tetapi telah mendorong terjadinya rekonstruksi epistemologis terhadap cara pendidikan Islam dipahami, dikelola, dan diimplementasikan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa diskursus digitalisasi pendidikan Islam selama ini masih didominasi oleh pendekatan instrumental yang memposisikan teknologi sebagai pusat transformasi pembelajaran. Akan tetapi, hasil sintesis menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum mampu menjawab persoalan mendasar terkait krisis humanistik, degradasi moral, dan melemahnya dimensi spiritual dalam pembelajaran digital. Dalam berbagai studi, teknologi terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efisiensi pembelajaran, namun pada saat yang sama juga memunculkan risiko depersonalisasi pendidikan ketika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis dan spiritual yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital harus bergerak melampaui paradigma “technology adoption” menuju paradigma “spiritually grounded digital learning ecosystem” yang mengintegrasikan teknologi, transformasi pedagogi guru, dan spiritualitas dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital dalam pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari efektivitas sistem teknologi, tetapi juga dari kemampuannya membangun kesadaran etik, karakter, dan orientasi spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

### Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pembelajaran Islam di Era Digital

Analisis literatur menunjukkan bahwa transformasi digital telah menggeser paradigma manajemen pembelajaran Islam dari model konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju model pembelajaran berbasis integrasi teknologi, pedagogi, dan spiritualitas. Pergeseran ini terjadi karena perkembangan artificial intelligence, digital learning platform, cloud-based learning, dan interactive educational media telah mengubah struktur interaksi pendidikan secara fundamental. Dalam paradigma konvensional, pembelajaran Islam lebih banyak menempatkan guru sebagai pusat informasi dan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Sebaliknya, paradigma digital menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis pengalaman belajar multidimensional. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berada pada fase digital adaptation, bukan digital transformation. Teknologi lebih sering digunakan sebagai instrumen administratif dan media distribusi materi dibandingkan sebagai medium rekonstruksi pedagogi dan internalisasi nilai spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara percepatan inovasi teknologi dengan kesiapan paradigma pendidikan Islam dalam merespons perubahan tersebut secara filosofis dan manajerial. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi paradigma yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis dan spiritual pembelajaran.

**Tabel 1.** Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pembelajaran Islam di Era Digital

Dimensi	Paradigma Konvensional	Paradigma Digital Integratif	Implikasi Transformasi
Orientasi Pembelajaran	Transfer pengetahuan	Pembelajaran holistik berbasis nilai	Pergeseran menuju pendidikan humanistik dan spiritual
Posisi Teknologi	Alat bantu administratif	Ekosistem pembelajaran digital	Teknologi menjadi bagian strategis pembelajaran

Dimensi	Paradigma Konvensional	Paradigma Digital Integratif	Implikasi Transformasi
Peran Guru	Sumber utama informasi	Fasilitator, mentor, dan spiritual guide	Penguatan kompetensi multidimensional guru
Interaksi Pembelajaran	Linear dan satu arah	Kolaboratif dan interaktif	Meningkatkan partisipasi dan refleksi belajar
Evaluasi Pembelajaran	Berbasis hasil akademik	Berbasis kompetensi dan karakter	Penilaian lebih komprehensif dan autentik
Spiritualitas	Terpisah dari sistem digital	Terintegrasi dalam proses pembelajaran	Pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual

Tabel 1 menunjukkan bahwa transformasi digital telah menciptakan perubahan struktural dalam manajemen pembelajaran Islam. Pergeseran tersebut tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan orientasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih integratif dan berbasis nilai. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di era digital membutuhkan paradigma baru yang mampu menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

### Ketegangan Konseptual antara Digitalisasi dan Spiritualitas Pendidikan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya ketegangan konseptual antara percepatan digitalisasi pendidikan dan kebutuhan mempertahankan dimensi spiritual dalam pembelajaran Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui fleksibilitas akses, efisiensi komunikasi, dan personalisasi pembelajaran. Namun, sejumlah studi lain justru menunjukkan bahwa intensifikasi penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memicu melemahnya interaksi humanistik, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kualitas refleksi moral peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki karakter paradoks: di satu sisi memperluas akses pendidikan, tetapi di sisi lain berpotensi menciptakan depersonalisasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, ketegangan ini menjadi semakin kompleks karena spiritualitas merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan identitas religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pendidikan Islam bukan terletak pada bagaimana mengadopsi teknologi, tetapi bagaimana mengendalikan arah penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai-nilai etik dan spiritual. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran digital yang tidak dibangun di atas fondasi spiritual berisiko menghasilkan pendidikan yang pragmatis, mekanistik, dan kehilangan orientasi moral.

**Tabel 2.** Ketegangan Konseptual dalam Digitalisasi Pendidikan Islam

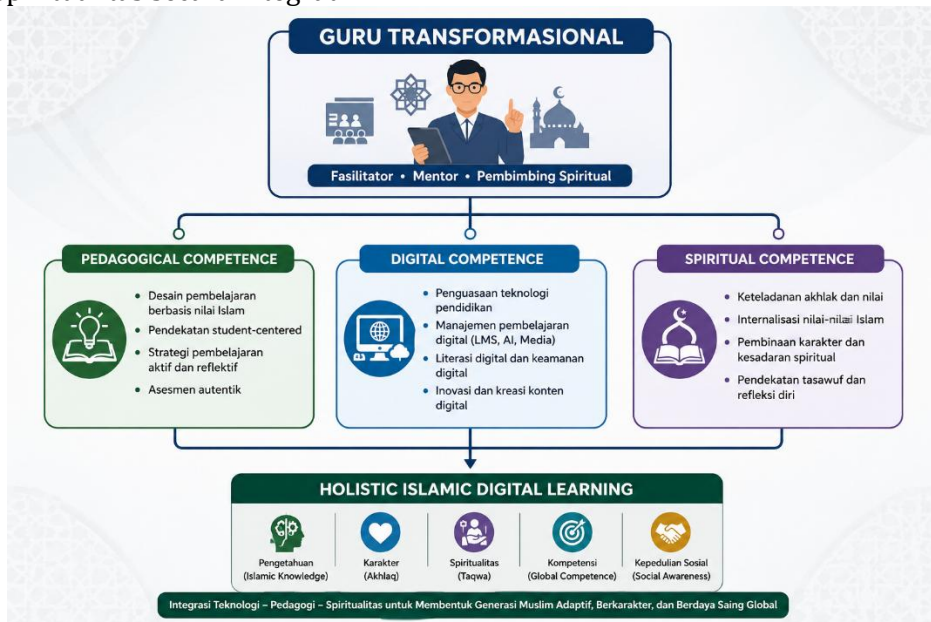
Aspek Digitalisasi	Dampak Positif	Risiko Pendidikan	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Learning Management System	Fleksibilitas pembelajaran	Reduksi interaksi humanistik	Perlunya pendekatan pedagogis berbasis nilai
Artificial Intelligence	Personalisasi pembelajaran	Ketergantungan teknologi	Penguatan kontrol etik dan spiritual
Media Sosial Edukatif	Akses informasi lebih luas	Disorientasi moral dan informasi	Literasi digital berbasis spiritualitas
Evaluasi Digital	Efisiensi penilaian	Pembelajaran berorientasi performa	Penyeimbangan aspek akademik dan karakter
Pembelajaran Virtual	Efektivitas komunikasi	Menurunnya kedalaman refleksi	Penguatan interaksi reflektif dan humanistik

Tabel 2 memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan menghasilkan hubungan yang ambivalen dalam pembelajaran Islam. Teknologi tidak dapat diposisikan sepenuhnya sebagai ancaman ataupun solusi tunggal dalam pendidikan, melainkan sebagai instrumen yang memerlukan orientasi etik dan spiritual yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi.

### Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pembelajaran Digital Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital secara langsung telah merekonstruksi identitas dan posisi guru dalam sistem pembelajaran Islam. Guru tidak lagi hanya

berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi telah bergeser menjadi learning facilitator, digital mediator, reflective mentor, dan spiritual guide dalam lingkungan pembelajaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di era digital tidak lagi dapat dipahami secara parsial, melainkan harus mencakup integrasi kompetensi pedagogis, digital, sosial, dan spiritual secara simultan. Dalam berbagai studi, guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanistik dan spiritual terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan belajar peserta didik dibandingkan guru yang hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi. Akan tetapi, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa sebagian besar guru pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan digital pedagogy dan strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran digital sering berjalan secara prosedural tanpa menghasilkan transformasi karakter yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam memerlukan redefinisi identitas guru sebagai aktor transformasional yang mampu menjembatani hubungan antara teknologi, pedagogi, dan spiritualitas secara integratif.



**Gambar 1.** Model Transformasi Guru dalam Ekosistem Pembelajaran Digital Islam

Gambar 1 menunjukkan bahwa transformasi guru dalam pendidikan Islam digital dibangun atas tiga kompetensi utama yang saling terintegrasi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi digital, dan kompetensi spiritual. Ketiga dimensi tersebut membentuk fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran Islam yang adaptif terhadap teknologi sekaligus tetap mempertahankan orientasi moral dan spiritual peserta didik.

**Pengembangan Model Konseptual “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem”**

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang disebut “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem.” Model ini menempatkan spiritualitas sebagai inti orientasi pembelajaran, sementara teknologi dan pedagogi berfungsi sebagai medium transformasi pendidikan. Berbeda dengan model digital learning konvensional yang lebih berorientasi pada efisiensi teknologi, model ini menekankan pentingnya integrasi antara technological adaptability, pedagogical transformation, dan spiritual sustainability dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Islam yang efektif di era digital harus dibangun melalui hubungan multidimensional antara infrastruktur teknologi, kompetensi guru, budaya kelembagaan, dan internalisasi nilai spiritual secara simultan. Selain itu, model ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran digital, tetapi merupakan orientasi etik yang menentukan arah penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sintesis teoritis, tetapi juga menawarkan rekonstruksi epistemologis mengenai bagaimana pembelajaran Islam seharusnya dikembangkan di tengah percepatan transformasi digital global.

**Tabel 3.** Model “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem”

<b>Komponen Utama</b>	<b>Fungsi Strategis</b>	<b>Dampak Transformasional</b>
Digital Infrastructure	Mendukung fleksibilitas dan akses pembelajaran	Meningkatkan efektivitas dan adaptabilitas
Transformative Teacher	Mengintegrasikan pedagogi dan nilai spiritual	Membentuk pembelajaran humanistik
Spiritual Foundation	Menjadi orientasi etik pembelajaran	Memperkuat karakter dan kesadaran religius
Adaptive Pedagogy	Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan digital	Meningkatkan keterlibatan peserta didik
Holistic Learning Outcomes	Mengintegrasikan kompetensi dan moralitas	Menciptakan peserta didik yang adaptif dan berkarakter

Tabel 3 menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital harus dibangun melalui integrasi sistemik antara teknologi, guru, pedagogi, dan spiritualitas. Model ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam tidak terletak pada dominasi teknologi semata, tetapi pada kemampuan membangun ekosistem pembelajaran digital yang tetap berakar pada nilai-nilai etik dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis baru dalam pengembangan manajemen pembelajaran Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan moral di era digital global.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami sebagai proses adopsi teknologi secara teknis, melainkan sebagai rekonstruksi epistemologis terhadap sistem pembelajaran secara menyeluruh. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa digitalisasi telah mengubah relasi antara pengetahuan, otoritas pedagogis, dan pengalaman belajar dalam pendidikan Islam. Dalam paradigma konvensional, proses pembelajaran lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan secara linear, sedangkan dalam ekosistem digital pembelajaran bergerak menuju pola yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis konektivitas. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih memosisikan teknologi sebagai instrumen administratif dan media distribusi materi, bukan sebagai medium transformasi pedagogis dan spiritual. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara percepatan inovasi teknologi dengan kesiapan filosofis pendidikan Islam dalam merespons perubahan digital secara substantif. Temuan ini mendukung pandangan Aldhafeeri dan Alotaibi (2022) serta Palacios-Rodríguez et al. (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan sistem pendidikan merekonstruksi pendekatan pedagoginya. Akan tetapi, penelitian ini memperluas diskursus tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, rekonstruksi pedagogi digital juga harus mencakup dimensi spiritual sebagai orientasi etik pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam harus bergerak dari paradigma *technology adoption* menuju *spiritually grounded educational transformation*.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan konseptual yang kuat antara percepatan digitalisasi pendidikan dengan kebutuhan mempertahankan dimensi spiritual dalam pembelajaran Islam. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang besar berupa fleksibilitas akses, efisiensi komunikasi, personalisasi pembelajaran, dan perluasan sumber belajar. Akan tetapi, di sisi lain digitalisasi juga membawa konsekuensi berupa melemahnya relasi humanistik, berkurangnya kedalaman refleksi spiritual, dan meningkatnya orientasi pragmatis dalam proses belajar. Dalam perspektif *critical digital pedagogy*, teknologi tidak pernah sepenuhnya netral karena setiap sistem digital membawa logika epistemologis tertentu yang dapat membentuk ulang pola interaksi, otoritas pengetahuan, dan orientasi nilai peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis digital yang tidak dibangun di atas fondasi spiritual berpotensi menghasilkan pendidikan yang mekanistik dan berorientasi performativitas semata. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Latifah dan Cahyadi (2026), Papakostas (2025), serta Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intensifikasi penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memunculkan depersonalisasi pembelajaran dan penurunan sensitivitas moral peserta didik. Namun, berbeda dengan studi

sebelumnya yang lebih menempatkan spiritualitas sebagai elemen pendukung, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas harus diposisikan sebagai inti orientasi dalam desain pembelajaran digital Islam. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada efisiensi sistem pembelajaran, tetapi harus mampu menjaga keberlanjutan nilai, kesadaran etik, dan pembentukan karakter peserta didik secara simultan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa transformasi digital telah merekonstruksi identitas dan posisi guru dalam ekosistem pembelajaran Islam kontemporer. Guru tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai penyampai informasi, tetapi telah bergeser menjadi fasilitator pembelajaran, mediator digital, mentor reflektif, dan pembimbing spiritual dalam lingkungan pendidikan berbasis teknologi. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru di era digital harus dipahami secara multidimensional, mencakup integrasi kompetensi pedagogis, digital, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), integrasi teknologi dengan pedagogi dan penguasaan materi merupakan fondasi utama pembelajaran modern. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, model TPACK konvensional masih memiliki keterbatasan karena belum secara eksplisit memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian dari kompetensi inti guru. Temuan ini memperluas teori TPACK dengan menambahkan spiritual competence sebagai elemen strategis dalam pembelajaran digital Islam. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Djuaini (2025), Farissa dan Haryanto (2025), serta Markauskaite et al. (2023) yang menegaskan pentingnya transformasi kompetensi guru dalam menghadapi disrupsi digital. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas guru pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi dan pedagogi, tetapi juga oleh kapasitas menjaga orientasi moral dan spiritual peserta didik di tengah dominasi sistem digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa guru tetap menjadi aktor sentral dalam menjaga humanisasi pendidikan pada era digitalisasi global.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berada pada tahap digital adaptation, bukan digital transformation. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan instrumental dan administratif, sehingga belum menghasilkan perubahan epistemologis maupun pedagogis yang mendalam. Dalam banyak kasus, Learning Management System, artificial intelligence, dan media digital hanya digunakan sebagai sarana distribusi materi atau evaluasi pembelajaran tanpa diikuti perubahan paradigma pendidikan secara substantif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan transformasi kualitas pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Marlina et al. (2026), Mubarok dan Safaat (2025), serta Amini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi teknologi pendidikan di berbagai institusi masih cenderung bersifat prosedural dan belum menyentuh dimensi humanistik maupun spiritual. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa persoalan utama digitalisasi pendidikan Islam sebenarnya bukan terletak pada keterbatasan teknologi, melainkan pada lemahnya rekonstruksi paradigma pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi cenderung dipahami sebagai simbol modernisasi institusi daripada sebagai medium transformasi kesadaran belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam membutuhkan perubahan budaya akademik, orientasi pedagogis, dan visi kelembagaan yang lebih mendalam daripada sekadar penguatan infrastruktur teknologi.

Temuan lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah munculnya kebutuhan akan model pembelajaran digital Islam yang lebih integratif dan berorientasi pada keberlanjutan spiritual. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang efektif tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemampuan sistem pendidikan membangun pengalaman belajar yang reflektif, humanistik, dan berbasis nilai. Dalam perspektif transformative learning theory, proses pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu merefleksikan pengalaman belajar secara kritis sehingga menghasilkan perubahan kesadaran dan orientasi diri. Penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk proses refleksi tersebut karena spiritualitas berfungsi sebagai fondasi etik yang mengarahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Bagherpur et al. (2022), Halim et al. (2025), dan Salamuddin et al. (2025) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran digital. Namun demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi konseptual yang lebih luas dengan menempatkan spiritual sustainability sebagai fondasi utama dalam pengembangan manajemen pembelajaran Islam di era digital. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan identitas moral dan spiritual di tengah perubahan global yang sangat cepat. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus diskursus digital learning dari orientasi efisiensi menuju orientasi keberlanjutan etik dan spiritual.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang disebut “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem.” Model ini menempatkan spiritualitas sebagai pusat orientasi pembelajaran, sementara teknologi dan pedagogi diposisikan sebagai medium transformasi pendidikan. Berbeda dengan sebagian besar model digital learning global yang berfokus pada efektivitas sistem, adaptive learning, dan technological scalability, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara technological adaptability, transformative pedagogy, dan spiritual sustainability dalam satu ekosistem pembelajaran yang utuh. Kontribusi konseptual tersebut menjadi penting karena literatur global tentang digital education selama ini masih didominasi pendekatan techno-centric yang cenderung menempatkan teknologi sebagai pusat perubahan pendidikan. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai instrumen yang dikendalikan oleh orientasi etik dan spiritual agar tidak menciptakan dehumanisasi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan perspektif alternatif terhadap diskursus pendidikan digital global, yaitu pendekatan yang tidak hanya mengejar efisiensi pembelajaran, tetapi juga menjaga martabat manusia, kedalaman refleksi moral, dan keseimbangan spiritual peserta didik. Temuan ini memperluas penelitian Bagherpur et al. (2022) dan Khaliq (2024) dengan menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya relevan sebagai dimensi nilai, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan pembelajaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis baru dalam pengembangan manajemen pembelajaran Islam sekaligus memperkuat posisi pendidikan Islam dalam lanskap global educational technology discourse.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam di era digital tidak dapat dibangun melalui dominasi teknologi semata, tetapi melalui kemampuan menciptakan sinergi antara teknologi, pedagogi, guru, dan spiritualitas dalam satu sistem pembelajaran yang integratif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi digital tanpa fondasi spiritual berisiko menghasilkan pendidikan yang pragmatis, mekanistik, dan kehilangan orientasi moral. Sebaliknya, spiritualitas tanpa adaptasi teknologi juga berpotensi menjadikan pendidikan Islam tertinggal dalam menghadapi dinamika global yang semakin terdigitalisasi. Oleh sebab itu, rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam harus diarahkan pada pengembangan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap inovasi teknologi sekaligus tetap menjaga nilai-nilai humanistik dan spiritual. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu membangun kebijakan pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga penguatan kompetensi guru, budaya akademik berbasis nilai, desain pedagogi reflektif, dan integrasi spiritualitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian penting dari upaya global untuk merehumanisasi pendidikan digital di tengah dominasi paradigma teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan manajemen pembelajaran Islam, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan pendidikan digital yang lebih etis, humanistik, dan berkelanjutan di era transformasi global.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses integrasi teknologi ke dalam sistem pembelajaran, melainkan sebagai rekonstruksi epistemologis terhadap paradigma manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah struktur interaksi pendidikan, posisi guru, pola pembelajaran, serta orientasi pembentukan peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar praktik digitalisasi pendidikan Islam masih

berada pada tahap digital adaptation yang cenderung bersifat instrumental dan administratif, sehingga belum menghasilkan transformasi pedagogis dan spiritual yang substantif. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara percepatan inovasi teknologi dengan kesiapan filosofis dan manajerial lembaga pendidikan Islam dalam membangun pembelajaran digital yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya melalui efektivitas sistem teknologi, tetapi juga melalui kemampuannya menjaga humanisasi pendidikan, memperkuat pembentukan karakter, serta membangun kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, spiritualitas diposisikan bukan sebagai elemen tambahan dalam pembelajaran digital, tetapi sebagai orientasi etik yang menentukan arah penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa masa depan pendidikan Islam bergantung pada kemampuan menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi, transformasi pedagogi, dan keberlanjutan nilai spiritual dalam satu sistem pembelajaran yang integratif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem” yang mengintegrasikan teknologi digital, transformasi peran guru, pedagogi adaptif, dan spiritualitas dalam satu kerangka manajemen pembelajaran Islam yang holistik. Model ini menawarkan perspektif baru dalam diskursus global mengenai digital education dengan menempatkan spiritual sustainability sebagai fondasi utama transformasi pembelajaran di era digital. Berbeda dengan pendekatan techno-centric yang mendominasi sebagian besar literatur pembelajaran digital internasional, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi harus dipahami sebagai medium pedagogis yang dikendalikan oleh orientasi moral dan spiritual agar tidak menghasilkan depersonalisasi pendidikan. Selain memperluas teori digital pedagogy dan TPACK melalui integrasi dimensi spiritual, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembelajaran digital yang lebih humanistik, reflektif, dan berbasis nilai. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di era digital memerlukan penguatan kompetensi multidimensional guru, rekonstruksi budaya akademik berbasis spiritualitas, serta desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan efektivitas teknologi dengan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pendekatan konseptual dan sintesis literatur tanpa pengujian empiris langsung di lapangan, hasil penelitian tetap memberikan fondasi teoritis yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran Islam digital pada masa mendatang. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi empiris terhadap model “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem” melalui pendekatan mixed methods atau studi lapangan lintas institusi dan lintas budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran Islam di era transformasi digital global.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Qomariyah berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab dalam perumusan ide penelitian, pengembangan kerangka konseptual, penyusunan metodologi penelitian, proses pengumpulan dan analisis literatur, interpretasi hasil penelitian, serta penulisan naskah artikel secara keseluruhan. Selain itu, Qomariyah juga melakukan proses sintesis teoritis, pengembangan model konseptual “Spiritually Grounded Digital Learning Ecosystem,” serta finalisasi substansi akademik artikel.

Nur Aisyah berkontribusi dalam proses validasi konseptual, penelaahan kritis terhadap isi naskah, penguatan argumentasi teoritis, evaluasi kesesuaian metodologi penelitian, serta penyempurnaan struktur akademik artikel. Nur Aisyah juga terlibat dalam

proses editing, revisi substansi ilmiah, dan penyelarasan artikel dengan standar publikasi jurnal internasional.

Seluruh penulis telah membaca, meninjau, dan menyetujui versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan serta menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- Aldhafeeri, F. M., & Alotaibi, A. A. (2022). Effectiveness of digital education shifting model on high school students' engagement. *Education and Information Technologies*, 27(5), 6869–6891. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10879-4>
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4(1), 238. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Bagherpur, M., Abdollahzadeh, H., Eskandary Rad, M., & Kolagar, M. (2022). Effectiveness of spirituality-based problem solving on moral responsibility and spiritual education of students. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(1), 10–22. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1982679>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Brunsdon, J. J., & Walker, D. I. (2022). Cultivating character through physical education using memetic, progressive and transformative practices in schools. *Journal of Moral Education*, 51(4), 477–493. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1894105>
- Chong, S. W., Lin, T. J., & Chen, Y. (2022). A methodological review of systematic literature reviews in higher education: Heterogeneity and homogeneity. *Educational Research Review*, 35, 100426. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100426>
- David, A., Yigitcanlar, T., Li, R. Y. M., Corchado, J. M., Cheong, P. H., Mossberger, K., & Mehmood, R. (2023). Understanding local government digital technology adoption strategies: A PRISMA review. *Sustainability*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129645>
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic religious education values in moral development of students in madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Farissa, D., & Haryanto, B. (2025). Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 200–225.
- Halim, N. A., Ismail, W. O. A. S. W., Ghani, B. A., Fakhruddin, W. F. W. W., & Sobri, S. A. (2025). Technological pedagogical Islamic content: A systematic literature study. *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 12(2), 99–111. <https://doi.org/10.11113/umran2025.12n2.756>
- Hosseinpour, M., & Jans, M. (2024). Auditors' categorization of process deviations. *Journal of Information Systems*, 38(1), 67–89. <https://doi.org/10.2308/ISYS-2023-051>
- Khaliq, A. (2024). Explanatory factor analysis on Islamic education teachers' level of technological pedagogical content knowledge (TPACK) at primary schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 708–718. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.754>
- Latifah, A. N., & Cahyadi, A. (2026). Transformasi pembelajaran PAI di era digital: Integrasi teknologi dalam desain pembelajaran. *Advances in Education Journal*, 2(4), 54–65.
- Markauskaite, L., Carvalho, L., & Fawns, T. (2023). The role of teachers in a sustainable university: From digital competencies to postdigital capabilities. *Educational*

- Technology Research and Development, 71(1), 181–198. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10199-z>
- Marlina, R., Saefullah, S. R., Prasetyo, Y., Sakuroh, L., & Adiningsih, N. U. (2026). Dynamics of Islamic economics education and learning in the digital age: A global study educational transformation. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 158–171. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18143592>
- Masnawati, E., Aliyah, N. D., Yuliastutik, Y., Mardikaningsih, R., Khotimah, A. K., & Yuliah, Y. (2022). Transformation of Islamic education in the digital age: The role and challenges of educational technology. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 45–52.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 346–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Mubarok, M. R., & Safaat. (2025). Peran sistem manajemen informasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2079–2090.
- Palacios-Rodríguez, A., Llorente-Cejudo, C., & Cabero-Almenara, J. (2023). Editorial: Educational digital transformation: New technological challenges for competence development. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1267939>
- Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Park, M., & Son, J.-B. (2022). Pre-service EFL teachers' readiness in computer-assisted language learning and teaching. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(2), 320–334. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1815649>
- Rogge, A., Anter, L., Kunze, D., Pomsel, K., & Willenbrock, G. (2024). Standardized sampling for systematic literature reviews (STAMP method): Ensuring reproducibility and replicability. *Media and Communication*. <https://www.cogitatiopress.com/mediaandcommunication/article/view/7836>
- Salamuddin, A., Rahmat, M., Firmansyah, M. I., & Suresman, E. (2025). Humanistic approach to Islamic education learning management in shaping religious maturity among high school students: An exploratory study. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 411–429. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.191>
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi krisis moralitas remaja dengan paradigma pendekatan transdisipliner pada era digital. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3265–3276. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1903>
- W, I. S. P., & Hasanah, N. A. (2024). Opportunities and challenges for Islamic education in Society 5.0. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 264–281. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8650>
- Zuairiyah, Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>